

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar. Landasan konseptual ini sebagai strategi dalam pelaksanaan penelitian dan sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam suatu proposal penelitian harus digunakan bahasa yang efektif bersifat singkat dan padat, namun intinya telah dapat dipahami, dan benar-benar memberikan tuntunan pada penelitian yang akan dilakukan dan dianggap relevan.

2.1 Kajian Sebelumnya Tentang Tuak Dalam Peminangan

Penelusuran terhadap kajian penelitian terdahulu diarahkan sebagai pijakan awal bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan tema penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku maupun belum diterbitkan (Tolchah, 2015: 17).

Dalam tahap pra peminangan adat Manggarai ada istilah yang disebut “*watang*” diartikan sebagai jembatan, pengantar, penghubung. Dalam hal mencari jodoh atau mencari tulang rusuk atau calon istri, maka istilah *watang* sendiri diartikan sebagai pengantar atau penghubung cinta antara pria dan wanita. Tugas *watang* hanya sekedar mengantar si laki-laki kerumah perempuan yang akan dilamar. *Watang* sendiri dijuluki sebagai “*watang karong salang*” (pengantar yang akan menunjukan jalan). Tahap kedua yaitu

peminangan perkawinan, dalam peminangan ini disebut dengan “*tuke mbaru*” (*tuke* : naik, masuk, *mbaru*: rumah). *Tuke mbaru* artinya masuk ke dalam rumah. Kata *tuke mbaru* lazim dipakai oleh orang manggarai dalam percakapan sehari-hari. *Tuke mbaru* artinya pergi melamar perempuan. Adapun gambaran dari *tuke mbaru* itu sendiri adalah datang beberapa orang dari keluarga laki-laki sebagai pelamar beserta *tongka* (juru bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai pihak yang dilamar juga berkumpul di rumah orang tua kandung perempuan dan secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki yang melamarnya. Keluarga mempelai pria disambut dengan upacara adat *tuak saka masa* (minuman dan makanan ringan yang harus dinikmati pihak keluarga pria). Setelah upacara *tuak saka masa*, keluarga pihak pria dipersilahkan masuk ke halaman rumah. Seorang *tongka* atau juru bicara dari pihak keluarga pria atau *anak wina* berdiri paling depan. Dibelakangnya berdiri barisan keluarga pihak pria. Keluarga dari pihak pria berarak perlahan menuju pintu masuk, disana telah dibentangkan sebuah kain *songke*. Anak wina wajib menerima kain *songke* agar diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Didalam rumah keluarga perempuan berdiri menyambut kedatangan mereka. Setelah semuanya bersalaman, sang *tongka* dari *anak wina* memulai acara *we’e* dengan menyampaikan tujuan kedatangan mereka (Riberu, 2018: 250).

Dan pada bagian ini juga peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu maupun tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis, kemudian membuat perbandingannya. Dengan melakukan

penelitian ini, maka penulis dapat melihat sejauh mana posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian penulis antara lain:

2.1.1 Yohanes M. Royman (2019), “Makna Simbolis Dalam Acara *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah” (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Di Kelurahan Wae Kelambu kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat).

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Dalam Acara *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah” oleh Yohanes M. Royman pada Masyarakat di Kelurahan Wae Kelambu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Pada penelitian ini, Yohanes menjelaskan bahwa salah satu budaya leluhur yaitu acara *Tiba Meka* merupakan acara penyambutan setiap tamu atau orang besar yang dianggap penting datang ke Tanah Manggarai. Proses *Tiba Meka* diawali dengan pengalungan *lipa songke*. Dalam bahasa manggarai, *lipa songke* berarti kain songke yang digunakan untuk mengalungkan tamu yang baru datang dari luar sedangkan ayam putih atau dalam bahasa manggarai *lalong bakok*, haruslah ayam jago dan memiliki bulu yang berwarna putih, ayam putih sebagai simbol bahwa tamu yang datang dari jauh harus disambut, disapa, dihormati. Namun, tamu yang datang adalah orang dewasa, maka pengalungan digantikan oleh seekor ayam. Kendi berisi *Tuak* merupakan simbol bahwa tuan rumah memberikan minuman terbaik untuk tamu. Tamu dianggap haus, karena telah datang dari jauh, kendi berisi *Tuak* merupakan minuman khas manggarai yang selalu ada dalam setiap

acara adat. Acara adat *Tiba Meka* ini ingin menunjukkan sisi keramahan dari masyarakat manggarai kepada tamu yang datang.

Manfaat utama dari penelitian ini menurut Yohanes Royman adalah bagi Masyarakat pada Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, agar dapat menjadi bahan informasi dalam memberi tanggapan dalam memaknai simbol acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah. Baik tanggapan akan simbol kain songke, ayam putih dan *tuak* pada saat acara penyambutan tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Yohanes Royman membahas mengenai simbol yang dipakai pada acara *tiba meka* yaitu *lipa songke*, ayam putih dan kendi berisi tuak. Untuk *lipa songke* sendiri digunakan untuk mengalungkan tamu yang baru datang dari luar sedangkan ayam putih atau *lalong bakok*, haruslah ayam jago dan memiliki bulu yang berwarna putih, ayam putih sebagai simbol bahwa tamu yang datang dari jauh harus disambut, disapa, dihormati dan kendi berisi *Tuak* merupakan simbol bahwa tuan rumah memberikan minuman terbaik untuk tamu. Tamu dianggap haus, karena telah datang dari jauh, kendi berisi *Tuak* merupakan minuman khas manggarai yang selalu ada dalam setiap acara adat. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih ditekankan pada makna dari tuak sebagai media atau perantara komunikasi antara kedua belah pihak dalam upacara peminangan adat Manggarai. Persamaan dari penelitian yang kami teliti disini adalah sama-sama membahas tentang *tuak* dalam upacara adat Manggarai dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan varian studi komunikasi.

2.1.2 Kanisius Teobaldus Deki, Ritus (2016) “Teing Hang Orang Manggarai” (Sebuah Studi Awal Untuk Mencari Pertautannya dengan Inkulturasi Iman Kristen)

Dalam tulisannya dengan judul “Ritus Teing Hang Orang Manggarai” (Sebuah Studi Awal Untuk Mencari Pertautannya dengan Inkulturasi Iman Kristen), oleh Kanisius Teobaldus Deki di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Tulisan ini merupakan studi awal yang dilakukan Kanisius untuk menjelaskan ritus *Teing Hang* orang Manggarai dan sekilas refleksi jika dihubungkan dengan arus inkulturasi dalam Gereja Katolik Manggarai. Sebagai studi awal, tulisan ini lebih kepada bahan untuk meraih perspektif pencerahan menempatkan pada area iman berbasis budaya. Dimana dalam kesehariannya, orang Manggarai sebagai orang Katolik menjalankan ritus-ritus adat yang kerap dianggap secara sepihak bertentangan dengan isi iman Kristen. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan umat dan menimbulkan berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini yang membuat Kanisius melakukan studi awal untuk dapat menemukan jawaban berbasis analisis yang diposisikan di atas pangkuan penelidikan secara mendalam melalui penelitian adekuat.

Hasil studi awal ini memberikan gambaran bahwa kepercayaan orang Manggarai tak dapat di lepas pisahkan dengan kultur agraris yang memiliki keterkaitan yang erat antara alam dengan seluruh kehidupan ciptaan. Tanah, gunung, air, iklim mempunyai relasi yang tak terpisahkan dan menyatu dengan kehidupan semua makhluk. Kepercayaan tersebut antara lain: Kepercayaan akan roh alam dan roh leluhur. Dalam acara *Teing Hang* penutur atau *torok*

menggunakan tuak sebagai media pengantar untuk menyampaikan maksud mereka melakukan acara pemberian makan kepada leluhur atau *Teing Hang*. Masing-masing wakil keluarga akan menyampaikan permohonan, ujud dalam bentuk doa kemudian pihak keluarga yang meminta menyampaikan kepok yang diwakili sebotol tuak.

Manfaat utama dari upacara ini adalah supaya keluarga yang masih hidup tidak melupakan para leluhur atau nenek moyang dan sanak saudara yang telah berpulang. Upacara ini bertujuan agar nenek moyang tidak menjadi murka karena perilaku atau sikap yang tidak sesuai yang diharapkan.

Perbedaan tulisan Kanisius Teobaldus Deki dengan penulis yakni Kanisius membahas mengenai acara *Teing Hang* atau upacara memberikan makan kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal dengan menggunakan media atau perantara yaitu tuak untuk mengantarkan doa atau permohonan mereka kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Efek yang ditimbulkan disini umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa lihat). Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis sendiri lebih ditekankan pada makna tuak sebagai media atau perantara dalam upacara peminangan. Dan tuak ini sendiri sebagai wadah atau alat penghubung komunikasi dari kedua belah pihak, keluarga pihak pria kepada keluarga pihak wanita berkaitan dengan persoalan adat baik itu pinangan maupun belis. Efek yang ditimbulkan disini umpan balik eksternal (sesuatu yang dapat kita lihat).

2.1.3 “Makna Dibalik Tuak Curu dan Manuk Kapu Penyambutan Kakanwil” <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/2389/makna-dibalik-tuak-curu-dan-manuk-kapu-penyambutan-kakanwil>. Labuan Bajo (Inmas) - Kakanwil, Kabupaten Manggarai Barat, 2014.

Dalam blog ini, upacara penjemputan khas Manggarai berupa “*Tuak Curu*” dan “*Manuk Kapu*” di gerbang masuk. Tuak curu dan manuk kapu dalam tradisi masyarakat Manggarai sendiri adalah acara penting menyambut tamu resmi baik tamu dalam konteks pelaksanaan acara adat maupun tamu-tamu pemerintahan atau tamu asing yang secara resmi berkunjung. Ini adalah bentuk penghargaan dan penghormatan untuk para tamu yang dengan ketulusan dan kebesarannya dianggap mau bertemu dan hidup bersama dengan masyarakat setempat. Tuak curu dan manuk kapu merupakan acara/ritual adat yang dilakukan untuk menjemput tamu, lazimnya para pejabat atau pembesar. Para penjemput seraya membawa ayam jantan putih dan tuak putih. Warna putih dari dua bahan ini diartikan sebagai simbol kesucian hati. Selanjutnya, penyambutan dengan upacara “*Kapu*”, yang merupakan budaya Manggarai untuk menerima tamu baru di dalam rumah. Kapu ditandai dengan pemberian ayam jantan putih yang menyimbolkan keikhlasan hati dan kekeluargaan, “tuak/arak lokal” yang menyimbolkan hidangan untuk menghilangkan lelah serta uang yang menyimbolkan doa kita sebagai tamu baru untuk arwah para leluhur. Manfaat penelitian ini untuk penelitian agar peneliti dapat memahami makna tuak berdasarkan konteks adat yang ada. Karena tuak sendiri dapat berubah makna sesuai dengan situasi atau kondisi yang ada.

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis yakni, dalam tulisan ini mereka lebih membahas mengenai makna dibalik *tuak curu* sebagai acara penyambutan tamu-tamu penting dari luar daerah biasanya para pejabat-pejabat tinggi. Dan maknanya sendiri memiliki makna yang berbeda dengan yang akan diteliti penulis, makna *tuak* sendiri diartikan berdasarkan konteks yang ada. Sedangkan untuk penelitian yang diteliti penulis lebih kepada makna *tuak* dalam upacara peminangan yang hanya keluarga dari kedua mempelai yang saling berkomunikasi melalui juru bicara mereka masing-masing. *Tuak* disini sebagai media atau pengantar komunikasi sebelum *tombo adak* atau pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan adat peminangan maupun belis. Persamaannya dari tulisan ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mencari tahu tentang makna dari *tuak* dalam upacara adat di Manggarai.

2.2 Tuak Sebagai Media Komunikasi Dalam Upacara Peminangan

Dalam upacara peminangan adat Manggarai juga *tuak* dipakai sebagai perantara pada saat *tombo adak* “*Woe Nelu*” dimana akan ada hubungan persaudaraan yang akan tercipta karena relasi perkawinan. Tujuan diadakan “*Woe Nelu*” adalah supaya terjadi penerusan generasi manusia di dunia ini. Melalui “*Woe Nelu*” orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki relasi kekerabatan menjalin satu pola hubungan baru yang tercipta karena adanya ikatan perkawinan. Kemudian dari “*Woe Nelu*” melahirkan struktur baru yang disebut *Anak Rona* dan *Anak Wina*. *Anak Rona* adalah pemberi gadis atau keluarga dari mempelai wanita dan *Anak Wina* adalah penerima gadis atau

keluarga dari mempelai pria. Dalam acara peminangan *Anak Rona* memiliki kedudukan yang dijunjung tinggi, untuk itu tuturan yang disampaikan oleh *tongka* atau juru bicara dari pihak mempelai pria sangat dipertimbangkan isinya terutama berkaitan dengan tata sopan santun. Meskipun masing-masing pihak memiliki *tongka* atau juru bicara dan kedua *tongka* sama-sama kuat dan sejajar, tetapi *tongka* dari anak wina berusaha menunjukkan hormat, kerendahan hati untuk meminta kemurahan dengan menyuguhkan segelas atau sebotol *tuak* sebagai lambang kehormatan dan kerendahan hati mereka (Deki, 2011: 108).

2.3 Definisi Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication*, artinya hal memberitahukan; pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan; persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian (Kamus Latin-Indonesia, K. Prent., dkk, 1969: 156-157). Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Bouk, 2018: 3).

Komunikasi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial. Karena manusia tidak bisa tanpa berkomunikasi. Komunikasi itu serba ada dan serba makna. Komunikasi merupakan “pusat” atau “inti” dari kehidupan manusia,

karena komunikasi yang efektif dapat membantu kita memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan kita, komunikasi juga membantu kita meningkatkan relasi dengan orang lain dalam hubungan personal, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat. Dengan mempelajari komunikasi manusia maka kita dapat mengetahui bahwa kita tidak hidup sendiri dalam lingkungan sosial dan kebudayaan kita sendiri; kita dapat menerawang jauh, bahwa di sana, di bawah, di atas, di kiri dan kanan, bahkan di tengah dunia ini masih ada kehidupan orang-orang lain, kelompok dan komunitas lain, atau masyarakat lain yang memiliki kebudayaan dan peradaban. Paling tidak ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berkomunikasi yaitu untuk mempengaruhi orang lain, membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal, memperoleh berbagai pengetahuan, membantu orang lain, dan komunikasi untuk bermain (Liliweri, 2015: 3-5).

Manusia membangun komunikasi melalui pesan, pesan verbal dan non verbal, yang dikirim dan disandi balik. Soal besar dalam komunikasi adalah kita selalu memberikan makna pesan dalam relasi menjadi lebih penting dari pada sekedar isi konten itu sendiri. Kita berkomunikasi untuk menciptakan makna, para ahli komunikasi yakin bahwa jantung komunikasi terletak pada bagaimana kita membagikan makna kepada dan diantara sejumlah orang (Duck, 1994). Jadi kita sebenarnya tidak sedang sekedar bertukar kata-kata ketika berkomunikasi melainkan menciptakan makna, makna yang berdiri sendiri, atau makna untuk mewakili sesuatu yang lain, atau makna yang tersirat. Makna komunikasi merupakan sesuatu yang unik, dan keunikan itu

bertumbuh dari sejarah interaksi antara orang-orang tertentu, kita akan memahami makna jika kita mengikuti perkembangan keunikan komunikasi dari sejumlah orang-orang yang unik itu (Liliweri, 2015: 126-127).

2.4 Media Komunikasi Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial dengan sesamanya. Hal ini terbukti dari adanya proses komunikasi yang terjadi pada setiap manusia baik itu secara langsung maupun tidak langsung (melalui media atau perantara).

Kata “media” berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti “perantara”, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*). Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses dipahami dan memahami orang lain, melalui proses pemberian pesan (komunikator) memberi informasi (isi pesan) melalui penggunaan simbol-simbol (seperti kata-kata, gambar, angka, isyarat, dan lain-lain) kepada pihak penerima (komunikan). Tujuan utama komunikasi adalah mempengaruhi pihak penerima (komunikan) yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan tingkah laku. Penggunaan media sudah melekat dalam komunikasi itu sendiri, maksudnya ketika kita berkomunikasi maka media akan selalu menyertai (Daryanto, 2014: 357-362).

2.5 Komunikasi Budaya

Pengertian “kebudayaan” itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan bagian hasil pelaksanaan budaya di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, dan masih banyak lagi.

Komunikasi terjadi karena budaya, artinya jika para partisipan tidak mempunyai pemahaman yang memadai tentang budaya maka mereka tidak dapat memahami proses komunikasi. Kebudayaan merupakan pusat dari peranan komunikasi, karena dari budyalah setiap orang dapat memahami kode-kode pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi budaya melibatkan pula transmisi dan negosiasi di mana dibentuk oleh praktik-praktik budaya pengirim dan penerima (Liliweri, 2015: 64)

Wujud budaya lainnya adalah bentuk-bentuk budaya fisik yang dihasilkan oleh manusia. Wujud budaya ini juga sering disebut sebagai benda-benda budaya baik berupa benda bergerak seperti kendaraan, mesin serta hasil teknologi lainnya maupun benda-benda yang tidak bergerak seperti bangunan, tempat ibadah, sarana ibadah, pakaian, candi, gapura, simbol, mata uang, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang berbudaya senantiasa berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat dengan adanya

hubungan ini maka manusia sangat membutuhkan sarana fisik untuk mencapai tujuannya (Kaelan, 2012: 29-30).

2.6 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang mengatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan. Manusia adalah makhluk sosial, relasional, eksistensial dan interaktif. Manusia disebut makhluk interaktif karena manusia selalu melakukan interaksi dengan banyak unsur: diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Tujuannya untuk menyempurnakan diri dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Dalam interaksi dengan keseluruhan mikrokosmos, manusia membutuhkan sarana. Sarana merupakan medium untuk menyampaikan pikirannya. Bahasa merupakan simbol atau sarana yang digunakan untuk berinteraksi. Untuk itu para filsuf menyebut manusia sebagai *homo symbolicum* (makhluk simbolis) karena manusia menggunakan simbol untuk mengutarakan maksudnya kepada orang lain (Bouk, 2018: 49).

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut (Mulyana, 2006). Bagi Weber, tindakan jelas memiliki makna melibatkan penafsiran, berfikir, dan kesengajaan. Tindakan di sini bisa

terbuka dan tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesenjangan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya (Mulyana, 2006). Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya (Ady, 2015: 129).

Masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Alih-alih memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk atau menyebabkan perilaku individu tertentu, interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, oleh karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, tetapi juga gagasan yang abstrak (Mulyana, 2018: 101-109).

2.7 Unsur-unsur Komunikasi Budaya

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang memiliki maksud untuk tercapainya suatu tujuan bersama. Agar tujuan tersebut tercapai maka perlu adanya unsur-unsur yang dapat membangun terciptanya komunikasi budaya, yaitu:

2.7.1 Peserta Komunikasi Budaya

Dalam konsep komunikasi interaksionisme simbolik, peserta komunikasi budaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya peserta komunikasi yang berperan aktif untuk membangun komunikasi. Peserta komunikasi berperan ganda dalam mempertukarkan pesan secara simbolik (verbal dan non verbal). Peserta komunikasi merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan dan juga merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder* yang memulai proses komunikasi. Pengirim atau komunikator yang merumuskan (*encoding*) terhadap ide atau pesan, pesan itu dikonversi ke dalam tanda dan simbol, lalu pesan tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas ini berlangsung dalam sebuah proses berulang-ulang dan terus menerus (Liliweri, 2015: 65).

2.7.2 Pesan/simbol Budaya

Dalam proses komunikasi pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber atau pengirim kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak

fisik, dan nada suara. Sesuatu yang disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan agar penerima dapat menerima pesan tersebut. Perumusan pesan memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima (Liliweri, 2015: 66).

Semua kebutuhan dan keinginan sebagaimana digambarkan itu harus dirumuskan dalam “pesan”, dalam proses komunikasi selalu ada orang yang menjadi pengirim pesan dan ada yang menjadi penerima pesan. Jadi, semua keinginan dan kebutuhan individu itu dirumuskan dalam pesan tersebut, oleh pengirim akan diinformasikan (*to inform*) kepada penerima agar dia (*informed*) mengetahui. Misalnya dalam upacara peminangan adat Manggarai *tongka* atau juru bicara dari pihak mempelai pria menggambarkan keinginan dan kebutuhan dari keluarga yang ia wakili dengan sebotol *tuak* yang bermakna akan penghargaan, penghormatan, dan ketulusan hati mereka kepada keluarga mempelai wanita yang akan dipinang. Dengan adanya *tuak* itu sendiri penerima pesan atau keluarga dari mempelai pria sudah dapat mengetahui apa maksud kedatangan mereka (Liliweri, 2015: 77).

2.7.3 Media Komunikasi Budaya

Saluran atau media merupakan tempat yang dilalui pesan. Di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai

alat transportasi. Saluran umumnya dipilih oleh pengirim karena dialah yang “berhak” menentukan jenis media yang digunakan, apakah media sebagai jalur formal maupun nonformal. Saluran komunikasi bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan nonverbal. Saluran terletak “di tengah” antara pengirim dan penerima maka disebut “*medium*”, dia merupakan tempat pengirim mengirimkan sinyal kepada penerima. Penerima dan pengirim pesan dapat mengirimkan pesan melalui saluran *visual* atau *aurally*. Saluran juga dapat berbentuk “ruang” atau “jarak” fisik antara dua orang ketika mereka sedang bercakap-cakap. Dalam komunikasi antarpersonal tatap muka, saluran tampil melalui; mulut (suara) dan bahasa tubuh (*gesture*) yang memungkinkan transmisi sinyal dari satu orang kepada orang lain (Liliweri, 2015: 67).

2.7.4 Efek atau Umpan Balik Komunikasi Budaya

Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Ada yang menyebutkan “umpan balik eksternal” (sesuatu yang kita lihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa melihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah berbagi atau sudah dimengerti oleh penerima. Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi, kemudian dia merumuskan respon yang tepat terhadap pesan yang berasal dari pengirim. Kebanyakan umpan balik, selain

dengan kata-kata verbal, dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi, dan mengangkat kelopak mata. Respon penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar (Liliweri, 2015: 70).

2.8 Komunikasi Dalam Peminangan Adat Manggarai

Dalam peminangan adat Manggarai ada beberapa tahapan beserta istilah-istilah secara global menggambarkan prosesi peminangan adat Manggarai antara lain:

2.8.1 Tahap Prapeminangan

Dimana dalam konteks mencari jodoh/mencari tulang rusuk/mencari istri (*kawe toko racap/kawe wina*) maka ada tahapan-tahapan dan istilah yang dipakai antara lain:

a. *Watang*

Watang yang artinya (jembatan, pengantar, penghubung) cinta antara pria dan wanita. Tugas *watang* ialah mengantar si laki-laki kerumah perempuan/gadis yang akan dilamar. Tugas *watang* bukan suatu status pekerjaan seseorang, dan bukan juga jabatan resmi seperti tua-tua adat, melainkan suatu gerakan spontanitas secara pribadi atas dasar yang kebetulan bahwa seorang sahabatnya, temannya atau anggota keluarganya perlu dibantu dalam hal *kawe toko racap* (mencari tulang rusuk/mencari pendamping hidup).

b. *Watang karon salang*

Watang ini juga dijuluki sebagai *watang karon salang* (pengantar yang menunjukan jalan), pertama-tama ia mendekati secara pribadi kedua belah pihak, baik antara kedua individu, laki-laki dan perempuan, maupun antara kedua keluarga pria dan wanita secara sepintas. Maksudnya mendekati kedua belah pihak ini, yakni untuk mencari informasi, apakah kedua belah pihak ada kemungkinan besar bisa dipertemukan. Dengan kata lain, si *watang* cukup mengetahui latar belakang keluarga dari keduanya, khususnya karakter perempuan dan laki-laki, setidaknya pada pandangan sepintas bisa dipertemukan. Setelah itu barulah melakukan tugas *karon salang* yaitu menunjukan jalan/mengantar langsung kerumah orang tua perempuan (Nggoro, 2006: 110).

2.8.2 Peminangan

Dalam tahap ini dimulai dengan upacara adat yang disebut:

a. *Tuke Mbaru*

Tuke mbaru (*tuke* = naik, masuk; *mabru* = rumah). Latar belakang kata *tuke mbaru* ialah bahwa rumah orang Manggarai berbentuk rumah panggung dan bagian bawahnya ada kolong rumah yang disebut *ngaung mbaru* (kolong rumah). Untuk masuk kedalam rumah harus melalui tangga pintu rumah (*redang para mbaru*), mau tidak mau orang harus naik lewat tangga pintu rumah. Naik tangga pintu rumah itulah yang disebut *tuke mbaru* (naik kedalam

rumah). *Tuke mbaru* arti budayanya ialah pergi melamar perempuan. Adapun gambaran gambaran *tuke mbaru* secara globalnya yaitu : datanglah beberapa orang dari keluarga pihak laki-laki sebagai pelamar beserta *tongka* (juru bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai yang dilamar juga berkumpul di rumah orang tua kandung secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki sebagai pelamar. Inti pembicaraan kedua keluarga tersebut ialah melamar secara adat, tukar cincin (*paluk kila*). Kehadiran pertama waktu peminangan resmi ini disebut dalam kiasan Manggarai ialah *weda lewang tuke mbaru* (injak pintu gerbang kampung dan naik ke dalam rumah). Artinya peminangan itu secara resmi dilaksanakan (Nggoro, 2006: 112).

b. Tongka

Tongka adalah juru bicara keluarga dari pihak keluarga perempuan dan keluarga pihak laki-laki dalam hal peminangan. *Tongka* sangat berperan menentukan berhasil tidaknya urusan peminangan. Tanpa *tongka*, maka pembicaraan adat peminangan sampai perkawinan tak dapat dilangsungkan. Pada saat acara *pongo* kedua belah pihak mempunyai wakil atau juru bicara/juru runding yang disebut *tongka* atau *pateng*. Juru bicara dari pihak laki-laki disebut *tongka tei* atau *pateng tei* sedangkan juru runding dari pihak wanita disebut *tongka tiba* atau *pateng tiba*. Ia harus memahami adat istiadat, bersikap bijaksana, menguasai banyak pembendaharaan

kata, berjiwa memimpin dan bersikap demokrasi (Nggoro, 2006: 112).

c. *Kala*

Kala (daun sirih, uang, perempuan). Dalam hal istilah peminangan kata *kala* hanya mengandung dua makna kiasan yakni *kala* dalam arti uang, dan *kala* dalam arti perempuan. Pertama, *kala* yang berarti kiasan uang, misalnya: jumlah adat pinangan perempuan ialah berjumlah 10 juta rupiah, maka dalam kiasannya adalah *cempulu kala* (sepuluh daun sirih). Kedua, *kala* yang berarti kiasan perempuan. Misalnya, juru bicara pihak keluarga laki-laki mengatakan kepada juru bicara keluarga perempuan *ami mai reko kala rana dise ende –ema* (kami datang memohon untuk memetik daun sirih yang masih hijau dan segar dihadapan ibu-bapa). Artinya, kami mau melamar anak gadis ibu dan bapa (Nggoro, 2006: 112-113).

d. *Paluk Kila*

Paluk Kila (*paluk* = tukar; *kila* = cincin). *Paluk kila* artinya tukar cincin. Acara tukar cincin ini dilakukan waktu peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan, yang disaksikan oleh kedua keluarga perempuan dan laki-laki, beserta juru bicara kedua keluarga masing-masing. Prosedurnya bahwa tukar cincin dilaksanakan bila peminangan itu diterima. Pada waktu tukar cincin, ditunjukkanlah beberapa saksi (pihak ketiga) untuk

menyaksikan bahwa antara perempuan yang dilamar dengan laki-laki sebagai pelamar saling menyatakan suka sama suka (saling jatuh cinta). Saksi turut berperan jika dikemudian hari salah satu pihak membatalkan janji cinta yang pertama itu, maka ia akan mendapatkan sanksi adat. Adapun pemahaman tukar cincin yakni dari pihak perempuan yang menyiapkan cincin, yang selanjutnya dikenakan pada jari manis laki-laki. Sedangkan dari pihak laki-laki menyiapkan uang secukupnya untuk diberikan kepada perempuan yang dilamar, dan uang tersebut sebagai ganti cincin laki-laki. Disamping itu disiapkan juga uang tukar cincin secara adat untuk umum. Besarnya uang tukar cincin tergantung hasil pembicaraan adat kedua keluarga, melalui juru bicara keluarga masing-masing. Biasanya acara ini langsung dilanjutkan dengan acara *pongo* (Nggoro, 2006: 113-114).

e. *Pongo*

Pongo (ikat, ikatan, mengikat). Ada ucapan dalam bahasa Manggarai yaitu *ngo pongo ine wai* (pergi ikat perempuan). Artinya adalah mengadakan ikatan cinta antara laki-laki dan perempuan. Lazimnya, bila sudah diadakan acara *pongo*, maka status hubungan laki-laki dengan perempuan berada pada masa tunangan. Agar ikatan itu resmi, kuat secara adat, maka pihak keluarga laki-laki menyerahkan *seng pongo* (uang ikatan). Jumlah uang ikatan tergantung hasil pembicaraan adat saat itu. Sebetulnya

acara *pongo* itu bermaksud agar keduanya saling setia, percaya pada janji untu tidak memilih/menerima laki-laki lain atau perempuan yang lain. Jika ada di antara keduanya yang melanggar janji *pongo*, maka akan diberikan sanksi adat (*teging*). Jika yang membatalkan adalah pihak laki-laki, maka semua harta/pengorbanannya tak dikembalikan lagi oleh keluarga perempuan, tetapi jika perempuan yang membatalkan kembali janji *pongo* tersebut tanpa alasan yang jelas, maka keluarga perempuan akan menanggung sanksi adat sesuai aturan yang berlaku (Nggoro, 2006: 114).

f. *Kempu*

Kempu (putusan). *Kempu* ialah putusan akhir pembicaraan adat, perihal berapa seluruh biaya/belis sejak peminangan awal sampai adat terakhir. Dengan kata lain, ketentuan berapa total biaya peminangan perempuan seluruhnya harus ditetapkan secara adat (kesepakatan adat). Bahkan pada tahap ini pihak keluarga laki-laki dapat menyerahkan sebagian dana untuk anggaran belanja perkawinan, bila perlu kalau pihak keluarga laki-laki mampu, bisa membawa terlebih dahulu hewan berupa kerbau, kuda sebagai belis atau paca (Nggoro, 2006: 114-115).

g. *Reke Kawing*

Reke kawing (*reke* = janji, *kawing* = nikah, kawin). *Reke kawing* ialah rencana penentuan pelaksanaan pernikahan/perkawinan

berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, keluarga perempuan dan keluarga laki-laki (Nggoro, 2006: 115).

Namun sebelum mereka diresmikan sebagai suami-istri ada sebuah acara yang disebut *turuk empo* (melihat silsilah keturunan) kedua mempelai. *Turuk empo* sendiri bertujuan agar peminangan tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan dan hambatan. Karena ada beberapa halangan yang dapat menyebabkan peminangan dibatalkan. Pertama, *toe naun*. peminangan ini masih bisa dianggap sah tapi tidak halal. Dalam kasus ini, peminangan tetap diadakan karena kedua mempelai sudah terlanjur hidup bersama. *Toe Kop* atau *Toe Ndoro* yakni peminangan yang tidak cocok seperti Jurak, hubungan antara saudara-saudari kandung (Deki, 2011: 67).

2.8.3 Bahasa Manggarai Sebagai Media Komunikasi Dalam Peminangan

Bahasa Manggarai menjadi umum di Manggarai dan hampir dikuasai oleh semua orang Manggarai dari wilayah bagian tengah. Meskipun bahasa Manggarai menjadi umum namun dua wilayah timur yakni *Rongga* dan *Rembong* memiliki bahasa yang khas dan berbeda dengan bahasa Manggarai. Menurut M. Widyatmika (1974), masyarakat di Kabupaten Manggarai menggunakan bahasa Manggarai *Riung*. Bahasa ini terbagi lagi atas beberapa dialek, yaitu dialek Manggarai, *PaE*, *Mbay*, *Rajong*, *WbaEn*. Jilis A.J. Verheijen S.V.D (1967) membagi bahasa Manggarai menjadi bahasa Manggarai Barat, Manggarai Tengah, Manggarai SH (artinya pusat daerah tempat S menjadi H), bahasa-bahasa peralihan, misalnya peralihan antara Barat dan Tengah, Barat dan SH, SH dan Tengah. Orang Rongga dengan bahasa Rongga menggunakan bahasa "*Mbaen*".

Dan orang Rembong yang wilayahnya dekat dengan perbatasan kabupaten Ngada menggunakan bahasa “*Pae*”. Perbedaan yang paling menyolok dari ketiga jenis bahasa ini terletak dalam kosa kata, dialek dan konsonan-vokal yang dimiliki setiap bahasa (Melalatoa, 1995: 517).

Sedangkan di wilayah barat, hampir semua kata yang digunakan sama dengan kosa kata yang dipakai di Manggarai Tengah. Perbedaan yang cukup menonjol terletak dalam dialek, sedangkan konsonan-vokal tidak memiliki perbedaan yang menyolok. Di Manggarai Barat lafal-lafal bunyi menyerupai bunyi-bunyi Manggarai Tengah. Perubahan terjadi pada pronominal personal misalnya di Manggarai Tengah: *ami*(kami), *meu*(kamu) di Manggarai Barat menjadi *hami*, *hemi*. Ada juga kata-kata pinjaman dari bahasa Bima seperti: *bisa* (pandai), *daha* (senjata), *disa* (berani), *kani* (pakaian), *ngango*(ribut). Kata-kata ini tidak terdapat di Manggarai Tengah dan Manggarai Timur. Wilayah yang memiliki kekhususan bahasa di Manggarai Barat hanyalah orang Labuan Bajo. Mereka menggunakan bahasa campuran antara bahasa Manggarai dan bahasa Bima. Hal ini secara menyolok dapat dilihat dari sebagian kosa kata yang khas pada orang Labuan Bajo dan tidak terdapat pada daerah lainnya di Manggarai (Deki, 2011: 44).

Mula-mula nama “*Riung*” dipertimbangkan karena di *Riung* jumlah penutur bahasa ini lebih banyak daripada di Manggarai. Nama lain yang juga ditolak adalah nama “*Paeq*” (yaitu partikel negasi), sebab sinonim *Paqi* terdapat pada dialek-dialek timuran. Jadi tak ada jalan lain daripada menyamakan bahasa itu dengan dialek pertama yang dikaji “*Rembong*”. Penyebaran geografis bahasa

Rembong terlihat pada peta, hanya di luar Manggarai batas-batas bahasa kurang jelas. Di dalam *Dalu* (wilayah tradisional) *Rembong* di Manggarai ada beberapa kelompok bahasa lain. Di luar *Rembong* sebuah dialek yang hampir sama dipakai oleh penduduk Teding dan Teong di Riung, bahkan mungkin lebih jauh ke arah timur. Jumlah penutur dialek yang disajikan di sini sekitar 5.000 orang, sedangkan jumlah penutur bahasa *Rembong* seluruhnya barangkali 10.000 orang (Dadu, 1997: 14).

2.8.4 Tombo Adak

“Tombo Adak” adalah pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan adat-istiadat yang kemudian dieksplisitasikan dalam kehidupan konkrit yang berlaku di Manggarai. Tombo Adak pada satu sisi tidak bisa dipisahkan dari adat-istiadat orang Manggarai dan pada sisi lain tombo adak disampaikan dalam bentuk sastra lisan dan disertai dengan tuak, ayam, rokok dan pinang sebagai media pembuka atau memulainya suatu pembicaraan. Tombo adak orang Manggarai memiliki bentuk tertentu yang pada gilirannya bermuara pada relasi persaudaraan (Deki, 2011: 104).

Tombo adak sendiri biasa dipakai dalam acara-acara adat orang Manggarai. Dalam proses peminangan juga khususnya “*Woe Nelu*” yaitu hubungan persaudaran yang tercipta karena relasi perkawinan. Melalui woe nelu, orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki relasi kekerabatan menjalin satu pola hubungan baru yang tercipta karena adanya perkawinan. Woe nelu melahirkan struktur baru yang disebut anak rona dan anak wina. Anak rona adalah pemberi gadis dan anak wina adalah penerima gadis. Anak rona memiliki kedudukan yang

dijunjung tinggi dalam sebuah acara *pongo* / mengikat (maksudnya, penentuan sejumlah belis atau maskawin yang memungkinkan kedua mempelai bersatu sebagai suami istri menurut adat Manggarai). Dalam tuturan yang disampaikan juga sangat dipertimbangkan isinya terutama berkaitan dengan tata sopan santun. Misalnya dalam sapaan awal pembicaraan, seorang tongka (juru bicara) dari anak wina sambil memegang sebotol tuak sebagai lambang kehormatan mengatakan, *mai dami anak do kudut cumang agu ise ema* (kami semua datang kehadapan bapak dengan maksud). Meskipun kedudukan tongka kedua belah pihak sama-sama kuat dan sejajar, tetapi tongka dari anak wina berusaha menunjukkan hormat, kerendahan hati untuk datang meminta kemurahan (Deki, 2011: 108).

Walaupun kedudukan anak rona sangat dihormati, sebaliknya anak rona juga sangat menghargai anak wina. Anak rona sebagai pemberi gadis meminta sejumlah tuntutan yang merupakan kewajiban bagi anak wina. Tetapi kewajiban anak rona adalah memberi anak gadisnya untuk tinggal beserta anak wina atau pihak suami. Dalam banyak urusan adat, khususnya bila ada *sida* (permintaan bantuan untuk *laki*, yaitu urusan pernikahan saudara istri), maka pihak anak wina berusaha memenuhi permintaan urusan dari anak rona. Demikianlah relasi persaudaraan itu terus dibangun dari generasi ke generasi (Deki, 2011: 108).

Terdapat proses yang panjang, teratur dan kaya akan makna dalam struktur *woe nelu* ini. Ada pihak yang menunjukkan jalan yang disebut *karong bae mbaru* (menunjukkan rumah) dengan membawa tuak, pinang dan rokok yang kemudian berakhir dengan *weda rewa*, *tuke mbaru* (injak tangga, masuk rumah) yaitu acara memasuki rumah untuk *rekak* (perundingan) yang merupakan proses pemulaian

tombo adak. Jika tombo adak (pembicaraan resmi tentang maksud dan tujuan kedatangan pihak peminta gadis, anak wina) memenuhi persyaratan maka akan dilanjutkan dengan acara berikutnya yang disebut kembung (menerima segala persyaratan adat) yakni dimana urusan belis mulai dibicarakan. Jika kedua belah pihak menyetujui sejumlah belis yang disepakati maka disebut *waeng wake, lebos saung. Angka ata teing de anak rona tibas le anak wina*. (Akarnya terairi, daunnya hijau. Artinya, angka uang yang disampaikan pihak anak rona diterima pihak anak wina). Itu prosedur formal yang diakui oleh adat Manggarai (Deki, 2011: 106).